

ANALISIS PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG DEMOKRATIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-KARAMAH PETERONGAN JOMBANG

Saihlul Atho' Alaul Huda¹, Wulan Sari², Waslah³
saihlulatho@gmail.com¹, ws2916425@gmail.com², waslah@unwaha.ac.id³
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

ABSTRACT

This research is motivated by differences in students' practice of amaliyah due to the influence of community organizations they participate in. The researchers explored the role of teachers in addressing these differences and how to instill multicultural values in students. This study aims to: (1) Find out the concept of instilling multicultural educational values in PAI learning to form democratic students (2) Find out the method of instilling multicultural educational values in PAI learning to form democratic students (3) Find out the model of instilling multicultural educational values in PAI learning to form democratic students. This research uses a qualitative descriptive method, collecting data through interviews, observation and documentation, and analyzing the data through data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of research analysis of the instillation of multicultural education values in PAI learning have a positive impact on the formation of democratic student character. This is shown by better test results and an increase in students' social life.

Keywords: Multicultural, Learning, Democratic.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tata cara pengamalan amaliyah pada peserta didik karena pengaruh organisasi masyarakat yang diikuti. Peneliti menggali bagaimana peran guru dalam menyikapi perbedaan tersebut, dan bagaimana cara menanamkan nilai multikulturalisme terhadap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui konsep penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membentuk siswa yang demokratis (2) Mengetahui metode penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membentuk siswa yang demokratis (3) Mengetahui model penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membentuk siswa yang demokratis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis data tersebut melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian analisis penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes yang lebih baik dan peningkatan jiwa sosial siswa.

Kata Kunci: Multikultural, Pembelajaran, Demokratis.

PENDAHULUAN

Islam sendiri secara normatif teologis telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui representasi pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an, sesungguhnya telah memberikan isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi multikulturalisme tersebut. (Nabila, 2021) Diantaranya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an Al-Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".

Agama Islam adalah agama yang didalamnya terdapat beberapa perbedaan dikarenakan hasil dari pemikiran para tokoh Islam yang kemudian melahirkan organisasi keislaman. Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak memiliki organisasi keislaman, dan hal itu merupakan suatu kewajiban dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia ialah beragama Islam. (Agus Salim, 2024) Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia sebanyak 68 organisasi. Jumlah tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia, ada yang berlokasi di Jakarta sebagai pusatnya ada juga yang di luar. Namun sepanjang sejarah dari 68 tersebut terdapat dua organisasi terbesar dan yang paling populer di Indonesia yakni organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hadirnya kedua organisasi tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar, salah satunya dalam hal tradisi keagamaan. (Daulay & Dalimunthe, 2021)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai penanaman pendidikan multikultural di sekolah yang berfokus pada perbedaan tradisi dikarenakan pengaruh perbedaan ormas, misalnya saja dalam perayaan maulid nabi yang biasanya dilakukan dengan pembacaan diba' dan diiringi banjari. Tidak semua kalangan merayakan hal tersebut, karena sebagian ormas menganggap hal tersebut bid'ah karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Farris dan Cooper menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu mengembangkan keahlian peserta didik untuk melihat kehidupan dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta bersifat positif terhadap perbedaan ras, budaya, dan etnis. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian ini perlu dikaji secara mendalam, karena berdampak pada perkembangan potensi siswa terutama dalam hal tradisi keagamaannya. (Abdiah, 2021)

Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perbedaan agama yang membahas tentang cara mengatasi fanatisme dan penanaman nilai multikultural saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai multikultural untuk membentuk peserta didik yang demokratis. Penelitian ini juga menjabarkan tentang metode dan model pembelajaran PAI terkait materi-materi yang terdapat perbedaan antar peserta didik akibat perbedaan ormas yang diikuti, misalnya perbedaan dalam sholat dan perbedaan tradisi keagamaan.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Al-Karamah adalah salah satu SMP yang berada di Dsn. Banjaranyar Ds. Sumberagung Kec. Peterongan Kab. Jombang dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial Dakwah Al-Karamah. Agama yang dianut oleh para pendidik dan peserta didik di SMP Al-Karamah secara keseluruhan adalah agama Islam, namun didalamnya ada perbedaan antar organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'.

Yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana sekolah memberikan pendidikan mengenai perbedaan tersebut, apakah siswa-siwinya diberikan kebebasan dalam melakukan ibadah dan amalan sesuai tradisinya, atau diharuskan mengikuti tradisi dari ormas yang dianut dari para pendidiknya. Bagaimana para pendidik mengembangkan potensi peserta didik yang menyangkut tentang tradisi keagamaannya. Dan bagaimana mereka belajar ilmu keagamaan secara berdampingan dari perbedaan-perbedaan tersebut, terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)..

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMP Al-Karamah adalah salah satu SMP yang berada di Dsn. Banjarnayar Ds. Sumberagung Kec. Peterongan Kab. Jombang dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial Dakwah Al-Karamah. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Sumber data yang didapatkan yaitu data yang berhubungan dengan konsep, metode, dan model penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa yang demokratis. Adapun data sekundernya adalah sumber informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media. Artinya, peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak terlibat secara langsung. Peneliti mengambil sampel kelas VIII SMP Al-Karamah. Data dianalisis dengan mewawancarai kepala sekolah, guru PAI kelas VII dan VIII, peserta didik, serta observasi terhadap kegiatan keagamaan jumat religi dan pembiasaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural yang ada di SMP Al-Karamah Peterongan merupakan sebuah perbedaan tradisi keagamaan yang disebabkan oleh perbedaan organisasi masyarakat keIslaman antara Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Perbedaan tradisi keagamaan yang ada pada peserta didik dan juga para guru pasti juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang ada, salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Muncul berbagai pertanyaan terkait bagaimana sikap guru perihal menghadapi beberapa perbedaan tata cara beribadah peserta didik, contohnya adalah hal sholat. Tidak hanya itu, perbedaan latar belakang ormas juga mempengaruhi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para peserta didik, seperti perayaan maulid nabi, pembacaan diba', banjari, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Maka dari itu peran guru sangat diperlukan dalam memahami perbedaan tersebut, supaya tidak terjadi fanatisme golongan pada peserta didik. Dan model pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai multikultural pada peserta didik SMP Al-Karamah Peterongan.

Konsep penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pemahaman bahwa keragaman realitas yang harus dihargai dan dikelola secara positif. Dalam konteks PAI, penanaman nilai multikultural diarahkan pada pembentukan sikap toleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Konsep ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajaran agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang memupuk kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan suku, budaya, dan keyakinan, serta penguatan ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah.

Selain itu konsep penanaman nilai multikultural di SMP Al-Karamah juga diberlakukan pada beberapa kegiatan seperti pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), peringatan hari besar keagamaan Islam yang melibatkan seluruh peserta didik, dan kegiatan Jum'at Religi. Dalam Jumat Religi terdapat rangkaian kegiatan yang bervariasi, mulai dari tahlil bersama, sholat dhuha, istighotsah, pembacaan maulid diba', dan pembinaan bilal. Hal

tersebut dilakukan secara bergantian disetiap hari Jum'at.

Dalam penanaman nilai pendidikan multikultural di SMP Al-Karamah Peterongan tentunya membutuhkan metode yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik serta lingkungan sekolah. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai multikultural melalui PAI bersifat variatif, mengkombinasikan pendekatan langsung dan tidak langsung. Metode ceramah digunakan untuk memberikan landasan teoretis dan dalil agama terkait nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Metode diskusi kelompok dan studi kasus memfasilitasi siswa untuk bertukar pandangan, memahami perspektif berbeda, serta mengembangkan sikap empati. Selain itu, metode keteladanan (uswah hasanah) yang ditunjukkan guru sangat efektif karena siswa dapat meniru perilaku positif secara langsung. Metode pembiasaan, seperti saling menyapa, bekerja sama lintas kelompok, dan bergiliran dalam tugas, memperkuat internalisasi nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, model yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMP Al-Karamah Peterongan untuk penanaman nilai multikultural dapat dikategorikan sebagai model integratif berbasis nilai. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru menyisipkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam setiap bab mata pelajaran PAI, baik dalam materi fiqih, akidah akhlak, maupun sejarah kebudayaan Islam. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga mengamati perubahan sikap dan perilaku. Model ini diperkuat dengan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, partisipasi aktif orang tua, dan program kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kesadaran multikultural di luar kelas.

Pembahasan

Multikulturalisme merupakan suatu konsep di mana suatu keberadaan sebuah komunitas pada konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan cultural diversity, baik ras, suku, etnis, dan agama. (Ali Rif'an, 2022) Suatu konsep yang memudahkan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) yang ada bisa terjaga kerukunan dan hidup berdampingan secara damai saling bahu membahu dalam prinsip co-existence ditandai dengan sikap keterbukaan untuk menghargai dan menghormati budaya lain. Prinsip tersebut sebuah pluralitas yang perlu untuk disikapi oleh agama, yang kemudian agama mengatur untuk menjaga prinsip balance of the plural society (keseimbangan masyarakat plural). (Tang & Adil, 2023)

1. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Karamah Peterongan

SMP Al-Karamah Peterongan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik mayoritas beragama Islam, namun dengan latar belakang organisasi masyarakat (ormas) yang berbeda, sehingga berdampak pada tata cara beramalillah yang berbeda pula. Keberagaman tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa guru dan peserta didik yang menganut ormas Nahdlatul Ulama' dan ada yang menganut ormas Muhammadiyah.

Dalam konteks penanaman nilai multikultural kepada peserta didik, salah satu hal yang perlu diperhatikan terkait pembelajaran yaitu kurikulum sekolah. SMP Al-Karamah Peterongan menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas IX dan Kurikulum Merdeka pada kelas VII serta kelas VIII. Pada setiap tingkatan kelas, pembelajaran PAI selalu memberikan materi tentang nilai-nilai multikultural. Adapun makna pendidikan multikultural di SMP Al-Karamah Peterongan, ibu kepala sekolah dan ibu guru PAI BP memberikan penjabaran

sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan multikultural itu ya bermacam-macam segi, mungkin dibedakan dari agama, adat istiadat, dan kehidupan sosial mereka. Multi itu kan banyak, sedangkan kultural maknanya budaya .”

Berdasarkan wawancara Ibu Kepala Sekolah SMP Al-Karamah Peterongan, yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang didalamnya tidak memandang perbedaan. Peserta didik mungkin saja memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti halnya perbedaan agama, adat istiadat, bahkan keadaan sosial mereka, namun dalam pembelajaran hal tersebut tidak berlaku dan harus dikesampingkan demi terciptanya tujuan pembelajaran.

Pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Al-Karamah Peterongan adalah tentang bagaimana cara guru menyampaikan perbedaan-perbedaan mengenai tata cara beramaliah dan beribadah sesuai syari'at Islam. Dalam Islam sendiri ada banyak organisasi yang akan berpengaruh pada pandangan dan sumber rujukan yang mereka gunakan, sehingga dalam beribadah dan beramaliah juga terdapat beberapa perbedaan. Atas perbedaan tersebut para siswa harus mendapatkan pembelajaran secara utuh sehingga mereka paham akan keberagaman tersebut. Hal itu juga bertujuan untuk membentuk sikap saling toleransi dan saling menghargai, serta mengikis sikap fanatisme golongan yang hingga saat ini masih banyak kita temui dimasyarakat.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah tercermin cukup baik di SMP Al-Karamah Peterongan. Semua anggota yang berada di sekolah menyadari akan adanya perbedaan dan dapat menjunjung tinggi toleransi. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Al-karamah Peterongan meliputi:

a. Nilai religius

Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan, toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang berbeda, serta hidup rukun dan damai. Nilai religius tidak hanya mengajarkan kepatuhan terhadap ajaran agama masing-masing, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Hal ini membentuk lingkungan yang harmonis, di mana perbedaan keyakinan menjadi sumber pembelajaran, bukan konflik. Misalnya menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, menunjukkan sikap ramah dan terbuka terhadap pemeluk agama berbeda, dan mengutamakan perdamaian dan persaudaraan di atas perbedaan doktrin. (Salim et al., 2024)

b. Nilai kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan terhadap upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan. Kejujuran adalah pondasi membangun kepercayaan antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Kejujuran mencegah prasangka dan kesalahpahaman, sehingga hubungan sosial menjadi lebih sehat. Misalnya menyampaikan informasi yang benar tanpa memihak kelompok tertentu, mengakui kekurangan atau kesalahan meski berbeda budaya atau suku, dan menghindari fitnah atau kabar bohong yang berpotensi memecah belah. (Fadly & Albina, 2025)

c. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi adalah nilai utama dalam multikulturalisme. Ini melatih setiap individu untuk menghargai perbedaan suku, etnis, bahasa, adat, dan pandangan hidup. Sikap ini menciptakan iklim sosial yang inklusif dan damai. Misalnya menghargai perayaan budaya dan tradisi suku lain, tidak memaksakan pendapat pribadi pada orang lain, dan menerima perbedaan cara berpikir dan gaya hidup sebagai kekayaan budaya. (Romlah & Rusdi, 2023)

d. Nilai disiplin

Tindakan menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Disiplin dalam masyarakat multikultural berarti mematuhi aturan bersama yang berlaku untuk semua, tanpa memandang latar belakang. Disiplin juga mencerminkan rasa hormat terhadap kesepakatan yang dibuat demi kebaikan bersama. Misalnya mengikuti jadwal kegiatan bersama tanpa membedakan kelompok, mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat, dan tidak melanggar norma sosial yang disepakati bersama. (Nurhidayah et al., 2022)

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam belajar, tugas, dan dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dalam konteks multikultural dapat menjadi sarana menghapus stereotip negatif antar kelompok. Dengan menunjukkan etos kerja yang baik, seseorang dapat menjadi teladan bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan. Misalnya bekerja sama dalam kelompok lintas budaya untuk menyelesaikan proyek, tidak menyerah saat menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya, dan berusaha memberikan kontribusi positif bagi komunitas yang beragam. (Wardani 2020)

f. Kreatif

Berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang sudah ada. Kreativitas sangat penting dalam membangun hubungan multikultural, karena ide-ide baru sering muncul dari perpaduan beragam budaya. Kreativitas memungkinkan solusi inovatif untuk mengatasi perbedaan dan memperkuat persatuan. Misalnya menggabungkan unsur budaya berbeda dalam kegiatan seni, menciptakan media pembelajaran yang memuat konten dari berbagai budaya, dan mengembangkan program sosial yang mengakomodasi keberagaman. (Gafur et al., 2021)

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks penanaman nilai multikultural, sikap mandiri berarti kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa terlalu bergantung pada pihak lain, sambil tetap menghargai perbedaan budaya di sekitarnya. Mandiri mendorong individu untuk bertanggung jawab atas pilihannya meski berada di lingkungan yang beragam. Contohnya siswa dari latar belakang budaya minoritas mampu belajar dan berprestasi tanpa bergantung pada perlakuan istimewa, tetapi tetap berinteraksi positif dengan teman-teman yang berbeda budaya. Nilai ini menghindarkan sikap ketergantungan pada satu kelompok tertentu sehingga interaksi sosial lebih terbuka. (Islamiyah & Lestari, 2024)

h. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang memandang sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain Demokratis berarti menghargai hak, pendapat, dan keputusan setiap orang secara setara. Dalam penanaman nilai multikultural, demokratis menjadi pondasi untuk memastikan semua kelompok tanpa memandang etnis, agama, atau budaya memiliki kesempatan yang sama untuk didengar dan berpartisipasi. Sikap demokratis mencegah dominasi satu budaya atas budaya lain. Contohnya dalam rapat OSIS yang anggotanya beragam, setiap suara dari berbagai latar belakang dihargai dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Nilai ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas bersama karena semua merasa diakui (Sheleisya et al., 2024)

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk selalu ingin mengetahui lebih dalam dari

sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mempelajari dan memahami perbedaan budaya, adat, bahasa, dan cara hidup masyarakat lain. Dalam multikulturalisme, ini menjadi modal penting untuk membangun sikap saling menghormati. Rasa ingin tahu mendorong interaksi lintas budaya yang positif. Contohnya seorang pelajar bertanya tentang tradisi daerah teman sekelasnya dan mencoba mempelajarinya untuk lebih menghargai perbedaan. Nilai ini mengurangi stereotip karena informasi yang diperoleh bersumber langsung dari interaksi, bukan prasangka. (Dafid Fajar Hidayat, 2022)

j. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Cinta damai berarti mengutamakan harmoni, menghindari konflik, dan mencari solusi damai ketika terjadi perbedaan pendapat atau gesekan budaya. Dalam lingkungan multikultural, cinta damai menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak. Sikap ini menekankan dialog, kompromi, dan empati terhadap orang lain. Contohnya menengahi perbedaan pendapat antar anggota kelompok yang berasal dari budaya berbeda tanpa memihak. Nilai ini menjadi benteng terhadap diskriminasi dan kekerasan yang bisa timbul akibat perbedaan. (Hitami, 2021)

Dari beberapa nilai-nilai diatas, ada empat nilai yang dapat membentuk sikap siswa multikultural yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokratis, dan nilai cinta damai. Dari keempat nilai tersebut maka akan membentuk karakter seseorang yang dapat menghargai perbedaan menghormati orang lain, berhubungan baik dengan orang lain, dan mampu hidup berdampingan dengan siapapun.

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara kepada para subjek penelitian ini, ditemukan informasi terkait konsep penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu didasarkan pada nilai dasar yang berupa simpati, toleransi, dan solidaritas sosial. Upaya dari pendidikan multikultural yaitu pemahaman akan adanya perbedaan serta bagaimana dalam menyikapi sebuah perbedaan dengan baik hingga perbedaan tersebut dapat diterima.

2. Metode Yang Digunakan Pada Pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Al-Karamah

Dalam mewujudkan upaya dari konsep pendidikan multikultural, maka dibutuhkan beberapa metode. Tujuan dari metode itu sendiri yaitu salah satunya agar dapat mewujudkan konsep atau rencana yang telah disusun guna tercapainya sebuah tujuan. (Aini & Alfani Hadi, 2023) Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Karamah Peterongan ada dua kategori, yaitu:

- a. Metode ketika penyampaian materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI

1) Metode ceramah

Metode ceramah menurut Armai Arif adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk memaparkan sebuah materi pembelajaran PAI kepada peserta didik. (Dafid Fajar Hidayat, 2022)

2) Metode diskusi

Menurut Soekartawi, metode diskusi adalah interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan pengajar untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik

atau permasalahan tertentu. (Rosna, 2023)

3) Metode drill (latihan)

Menurut Lestari, metode drill adalah suatu cara mengajar dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dengan melaksanakan latihan secara teratur yang diberikan oleh guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat lebih terampil dalam belajar. (Lestari et al., 2021)

4) Metode resitasi

Menurut Slameto, resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru metode tanya jawab. (Kasmir, 2021)

5) Metode kerja kelompok

Menurut Dasim Budimansyah, metode kerja kelompok adalah suatu metode mengajar dengan mengondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. (Nugraheni et al., 2022)

Pada kegiatan belajar mengajar PAI, yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Tetapi ada beberapa siswa yang kurang menyukai metode ceramah tersebut, karena ketika guru menerangkan pelajaran, siswa menjadi pasif dan cenderung membosankan, sehingga berdampak pada antusias siswa yang kurang bersemangat. Namun pada metode ini, guru lebih leluasa dalam penyampaian materi.

Dalam proses pembelajaran guru terkadang menggunakan metode diskusi, namun tidak semua materi bisa menggunakan metode diskusi hanya tergantung materi. Selain itu guru juga sulit menerapkan metode ini dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya antusias siswa dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Guru juga menggunakan metode drill pada setiap akhir pembelajaran. Guru memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa juga diberikan tugas pribadi (PR) oleh guru, dengan harapan agar pembelajaran yang telah di pelajari tidak mudah dilupakan oleh siswa. Seiring berjalannya proses kegiatan belajar mengajar guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang tidak diketahui ataupun butuh penjelasan tambahan. Hal tersebut bertujuan agar para siswa mendapatkan penjelasan materi secara utuh dan mudah dipahami. Dalam mendukung kegiatan pembelajaran, guru juga menggunakan media pembelajaran seperti LCD untuk menampilkan video dan power point yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

b. Metode yang digunakan dalam pembiasaan keseharian

1) Metode Keteladanan

Salah satu metode yang digunakan oleh bapak ibu guru adalah dengan memberikan contoh secara langsung kepada para siswa terkait bagaimana berkehidupan sosial yang baik.

2) Metode Pembiasaan

Dalam pembiasaan agar para siswa hidup berdampingan dan tetap mengerti serta mengetahui tradisi dan amaliyah yang diikuti, setiap hari jumat ada kegiatan jum'at religi. Dalam jum'at religi ada beberapa kegiatan yaitu yasinan, tahlilan, pembacaan diba', pembiasaan membaca Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah, istighotsah, dan juga sholat dhuha bersama.

Dalam hal ini, para siswa yang mengikuti Muhammadiyah yang menganggap bahwa tahlilan, yasinan, dan istighotsah, yang memang tidak dijelaskan secara rinci pada Al-

Qur'an dan tidak dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, mereka menganggap hal tersebut bid'ah yang harus dihindari. Tetapi para siswa paham bahwa hal tersebut boleh dilakukan dikalangan Nahdlatul Ulama' bahkan menjadi sebuah rutinitas amaliyah mereka. Akhirnya para siswa Muhammadiyah di SMP Al-Karamah Peterongan tetap menghormati dengan mengikuti kegiatan tersebut, tetapi tanpa membaca dan menghafalkannya.

Jum'at religi dilaksanakan di Masjid Al-Karamah dan semua peserta didik wajib mengikutinya. Lantas Apakah mereka yang tidak melaksanakan yasinan, tahlilan, diba'an, serta amaliyah ke-NU-an dipaksa untuk tetap mengikutinya? Para siswa sebenarnya dibebaskan dalam mengikuti Nahdlatul Ulama' ataupun Muhammadiyah, tetapi untuk kegiatan-kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan pembacaan diba', mereka tetap diajarkan sebagai bahan pembelajaran ketika mereka terjun dimasyarakat. Hal tersebut akan membentuk sikap siswa yang toleran terhadap tradisi-tradisi keislaman yang berbeda dari apa yang biasa dia lakukan, sehingga ketika mereka sudah berada di tengah masyarakat, mereka tidak akan memiliki sikap fanatisme golongan karena mereka sudah terbiasa akan perbedaan tersebut.

Selain adanya kegiatan jum'at religi, di SMP Al-Karamah Peterongan juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler banjari sebagai wadah bagi para siswa Nahdliyah yang ingin mengasah potensi yang dimiliki. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut biasanya menampilkan pembacaan sholawat dan diba' dalam beberapa kegiatan di sekolah. Lantas bagaimana dengan siswa yang Muhammadiyah, yang tidak boleh membaca diba'? Para siswa tetap diperkenankan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam pembacaan sholawat yang memang tidak bertentangan dengan tradisi mereka. Untuk pembacaan maulid diba', para siswa Muhammadiyah boleh mengikutinya ataupun tidak mengikutinya.

Untuk kegiatan peribadahan seperti sholat jum'at, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara sholat jum'at orang Nahdlatul Ulama' dan sholat jum'at orang Muhammadiyah. Contohnya dalam NU sholat jum'at dilaksanakan setelah adzan dua kali dikumandangkan, sedangkan sholat jum'at Muhammadiyah cukup dengan satu kali adzan. Untuk membiasakan para siswa dalam kegiatan sholat jum'at sesuai dengan tradisinya, maka para guru sesekali mengajak para siswa untuk menunaikan sholat jum'at di masjid lain, selain Masjid Al-Karamah yang berada di dekat SMP Al-Karamah Peterongan. Adapun Masjid yang digunakan SMP Al-Karamah untuk menunaikan ibadah sehari-hari adalah Masjid Al-Karamah yang bertradisikan Muhammadiyah.

Tidak hanya itu di SMP Al-Karamah Peterongan juga terlaksana pembiasaan 3S (Senyum Sapa Salam). Hal tersebut bertujuan untuk memupuk solidaritas antar peserta didik dan mempererat ukhuwah islamiyah. Selain itu dengan adanya pembiasaan tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah berteman sehingga meminimalisir kelompok-kelompok kecil dalam pertemanan.

c. Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Karamah Peterongan

Dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang keberagaman dimana keberagaman merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dan bagaimana cara untuk menyikapi adanya keberagaman itu dengan baik. Adapun model penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Al-Karamah Peterongan meliputi:

a. Keterlibatan seluruh siswa dalam menjalankan tradisi keagamaan sekolah.

Sekolah mengadakan beberapa kegiatan contohnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, seluruh peserta didik mengikuti dengan pembacaan maulid diba' yang diiringi dengan banjari. Tidak hanya itu, ketika peringatan Isra' Mikraj para peserta didik

juga memperingatinya dengan mengadakan tausiah agama di halaman sekolah. Hal tersebut bertujuan supaya para peserta didik dapat mengingat mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Selain dalam peringatan hari besar Islam, kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik adalah jum'at religi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan dan keberanian siswa terkait kegiatan keagamaan.

- b. Kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa terkait tradisi keagamaannya.

Ada beberapa kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa terkait tradisi keagamaannya, seperti dalam Nahdlatul Ulama' ada pembiasaan pembacaan maulid diba' dan banjari, bilal jum'at, yasinan, tahlilan dan istighotsah. Maka dari itu di SMP Al-Karamah Peterongan, mewadahi dan mengembangkan bakat serta potensi siswa terkait tradisi keagamaannya, yaitu:

- 1) Pelatihan bilal
- 2) Pembinaan memimpin yasin tahlil
- 3) Pembinaan imam sholat dan dzikir berjama'ah
- 4) Pelatihan banjari dan pembacaan maulid diba'
- 5) Pembiasaan istighotsah
- c. Cara penyampaian guru terkait perbedaan bacaan dalam sholat.

Dengan adanya keberagaman, maka SMP Al-Karamah Peterongan dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural terhadap peserta didiknya dengan cara guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMP Al-Karamah Peterongan, satu kelas terdiri dari peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang keIslaman. Mayoritas peserta didik di SMP Al-Karamah Peterongan menganut Nahdlatul Ulama, namun ada sebagian peserta didik yang menganut Muhammadiyah. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

"Pendidikan multikultural, kalau secara umum multi kan macam-macam dan kultur kan budaya, jadi sebenarnya bukan hanya diterapkan pada agama. Kalau spesifik pada agama ya itu tadi, terjadi adanya keberagaman pemahaman yang terjadi di Indonesia pada umumnya, khususnya pada mapel PAI BP di SMP, beberapa materi yang ada dimapel tersebut itu memerlukan penjelasan secara utuh kepada anak-anak, contohnya ya bab shalat jumat, tarawih, doa iftitah, dll. Kalau bab zakat itu kan sama semua yaa, kalau bab haji juga umum, tata krama juga sama semuanya. Kalau multikultural diterapkan dalam agama ya dalam hal tata cara beribadah saja, dan itu juga tidak termasuk yang rukun, jadi seandainya ada perbedaan ya tidak apa-apa."

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Muliatul Habibah, S.Ag selaku guru PAI kelas IX, ada beberapa perbedaan yang harus dilakukan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tata cara beribadah dan amaliyah dari kelompok Nahdlatul Ulama serta Muhammadiyah. Keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda contohnya saja dalam hal pembelajaran sholat. Peserta didik yang menganut Nahdlatul Ulama menggunakan doa iftitah sebagai berikut:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا. اِنِّىْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِىْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِیْفًا مُّسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. اِنَّ صَلَاتِىْ وَنُسُكِىْ وَمَحْيَاىِ وَمَمَاتِىْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang. Sesungguhnya aku hadapkan

wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan atau dalam keadaan tunduk, dan aku bukanlah dari golongan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan yang demikian itulah aku diperintahkan. Dan aku adalah termasuk orang-orang Muslim”.

Sedangkan peserta didik Muhammadiyah menggunakan doa iftitah yang berbeda yaitu:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالطَّلَجِ وَالْبَرْدِ

“Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana engkau menjauhkan timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan air yang dingin”.

Selain itu, dalam rukun sholat doa tasyahud akhir juga terdapat perbedaan diantara keduanya. Mereka yang menganut Nahdlatul Ulama menggunakan doa sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Segala ucapan selamat, keberkahan, shalawat, dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan barakah-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah. Ya Allah aku sampai shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarganya. Sebagaimana Engkau sampaikan shalawat kepada Nabi Ibrahim, serta kepada para keluarganya. Dan, berikanlah keberkahan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga. Sebagaimana, Engkau telah berkahi kepada junjungan kita Nabi Ibrahim, serta keberkahan yang dilimpahkan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Engkaulah Yang Maha Terpuji lagi Maha Kekal”.

Sedangkan mereka yang menganut Muhammadiyah menggunakan doa tasyahud akhir sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ . السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan adalah kepunyaan Allah, Semoga keselamatan bagi Engkau, ya Nabi Muhammad, beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya utusan-Nya, Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Seperti rahmat yang tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Seperti berkah yang Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia di seluruh alam.

Atas perbedaan-perbedaan tersebut, maka ketika pembelajaran PAI tentang tata cara sholat para guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengikuti dan menggunakan sesuai dengan ajaran yang diikuti. Tidak hanya itu para guru juga menjelaskan

mengapa ada perbedaan tersebut dan bagaimana cara menyikapinya, sehingga peserta didik memahami dan saling toleransi. Dengan adanya sikap saling menghormati dan saling toleransi maka dapat terbentuklah suasana serta kondisi yang rukun, nyaman, dan damai.

Dalam hal perbedaan yang berkaitan dengan ibadah pokok seperti sholat, para peserta didik diberikan penjelasan antara doa-doa yang diamalkan oleh penganut Nahdlatul Ulama' dan juga Muhammadiyah. Hal tersebut sebagai bekal kepada para peserta didik untuk terjun di masyarakat dan berhadapan langsung dengan masyarakat, terlebih memang di daerah sekitar SMP Al-Karamah Peterongan masyarakat muslim terbagi menjadi dua ormas Islam yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah .

Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural merupakan suatu pendidikan yang dirancang untuk bagaimana menyikapi sebuah keberagaman dengan baik, menanamkan sikap toleransi yang tinggi, dan belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain.(Pasaribu et al., 2024) Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Maka dari itu, SMP Al-Karamah Peterongan menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Tujuan dari diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu salah satunya untuk menghindari hal-hal yang dapat memicu timbulnya perpecahan antar peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai dasar yang berupa simpati, toleransi, dan solidaritas sosial. Upaya dari pendidikan multikultural yaitu pemahaman akan adanya perbedaan serta bagaimana dalam menyikapi sebuah perbedaan dengan baik hingga perbedaan tersebut dapat diterima. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil temuan di lapangan dan pembahasan yang dilakukan secara komprehensif serta mengacu kepada teori-teori yang menjadi landasan penelitian, akhirnya dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Karamah Peterongan yaitu didasarkan pada nilai dasar yang berupa simpati, toleransi, dan solidaritas sosial.
2. Ada dua metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan multikultural di SMP Al-Karamah Peterongan yaitu:
 - a. Metode ketika penyampaian materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI meliputi, metode ceramah, metode diskusi, metode drill (latihan), metode resitasi, dan metode kerja kelompok
 - b. Metode yang digunakan dalam pembiasaan keseharian meliputi:
 - 1) Metode Keteladanan
 - 2) Metode Pembiasaan
3. Model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Al-Karamah Peterongan yaitu dengan melibatkan seluruh siswa dalam menjalankan tradisi keagamaan sekolah, memberikan kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa terkait tradisi keagamaannya, dan menyampaikan materi secara utuh terhadap beberapa materi yang membutuhkan penjelasan tambahan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Agus Salim, W. A. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Penelitian Ilmu

- Pendidikan Indonesia, 3(1), 33. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/213>
- Aini, A., & Alfani Hadi. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Ali Rif'an. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Madrasah. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(Maret), 161–179. <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 358. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Fadly, F., & Albina, M. (2025). Analisis Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume*, 2(January), 351–354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14791626>
- Gafur, A., Mutholingah, S., & Munir, M. (2021). Membangun Sikap Toleran Dan Demokratis Melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(2), 83–101. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.798>
- Hitami, M. (2021). Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 8. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13826>
- Islamiyah, R., & Lestari, H. (2024). Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Memahami Struktur Teks Karya Ilmiah Melalui Metode Diskusi Berbasis Kritik Teman Sejawat (Peer Review Discussions) Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palembang. 1(April), 67–75. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/248>
- Kasmir, K. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 340–350. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.58>
- Lestari, W. R., Ruslan Wahyudin, U., & Abidin, J. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3848. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/8550>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 870. <https://media.neliti.com/media/publications/421869-none-a29d62ca>
- Nugraheni, A., Kafiliani, D., Karnia, F. T., & Hajron, K. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Kerja Kelompok. 3, 1675–1684. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/3165/2513>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., Saputra, D. S. (2022). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. 1(1), 33-39. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2788>
- Pasaribu, M. S., Zailani, & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4471–4484. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1023>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 73–74. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosna. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–33. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>
- Salim, M. A., Arkanudin, A., & Maulidin, S. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi Di Smp Al- Kamal Jakarta Muhamad. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 148–161. <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/4300>
- Sheleisy, A. H., Kosasih, A., & Jenuri. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 265–279. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19.3>
- Wardani, I. K. (2020). Etika sosial dalam Suluk Sunan Katong. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15131/>